

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN EMANSIPATORIS
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI PKBM BINA
BANGSA DALAM MENJAWAB TANTANGAN MASA DEPAN PENDIDIKAN**

A. Hafid Munandar¹, Deni Hidayah², Nina Heerlina³, Ade Siti Rosmuliawati⁴, Lilis Suwandari⁵

¹SDN Cipancur

²SMPN Satu Atap Terpadu Purwakarta

³SDN 1 Selaawi

⁴SDN Pasawahan Kidul

⁵Universitas Islam Nusantara Bandung

hafid.munandar86@gmail.com, hidayahdenitalita@gmail.com,
nherlina346@gmail.com, adeiyos1988@gmail.com, lizsuwandari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of emancipatory education to improve students' learning independence at PKBM Bina Bangsa and its relevance in addressing the challenges of future education. Using a qualitative case study approach, the research was conducted at PKBM Bina Bangsa, Purwakarta, involving students, tutors, and administrators as participants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and then analyzed descriptively using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that emancipatory education was implemented through flexible curriculum planning, participatory organization, dialogical and reflective teaching methods, and feedback-based evaluation. This approach successfully empowered students to become more independent in managing their learning, more confident, and more critical in addressing problems. Despite limitations in facilities and tutor competencies, emancipatory education at PKBM Bina Bangsa has created an inclusive and transformative learning ecosystem that aligns with the national education policy of lifelong learning and 21st-century skills. Therefore, emancipatory education can be an effective strategy to improve the quality of nonformal education in Indonesia.

Keywords: *emancipatory education, learning independence, PKBM, nonformal education, lifelong learning;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan emansipatoris untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di PKBM Bina Bangsa serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di PKBM Bina Bangsa, Purwakarta, dengan melibatkan siswa, tutor, dan pengelola sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan emansipatoris diimplementasikan melalui perencanaan kurikulum yang fleksibel, pengorganisasian partisipatif, metode pembelajaran dialogis dan reflektif, serta evaluasi berbasis umpan balik. Pendekatan ini berhasil memberdayakan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola pembelajaran, lebih percaya diri, dan lebih kritis dalam memecahkan masalah. Meskipun terdapat keterbatasan pada fasilitas dan kompetensi tutor, pendidikan emansipatoris di PKBM Bina Bangsa telah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan transformatif, selaras dengan kebijakan pendidikan nasional tentang pembelajaran sepanjang hayat dan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, pendidikan emansipatoris dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan emansipatoris, kemandirian belajar, PKBM, pendidikan nonformal, pembelajaran sepanjang hayat;

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya digitalisasi, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan kompetensi kemandirian belajar, berpikir kritis,

kreatif, dan mampu belajar sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini selaras dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Namun demikian, kenyataannya di lapangan,

khususnya pada satuan pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), tingkat kemandirian belajar warga belajar masih relatif rendah (Herati, 2021). Banyak peserta didik di PKBM masih mengandalkan tutor, kurang memiliki inisiatif, serta minim motivasi internal untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kebijakan pendidikan nasional dengan praktik pendidikan yang berlangsung di tingkat akar rumput.

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis untuk menyediakan akses pendidikan yang setara bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak putus sekolah, pekerja usia sekolah, dan masyarakat marginal yang tidak terlayani pendidikan formal (Kemendikbud, 2016). Namun, PKBM di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, sarana-prasarana yang seadanya, hingga stigma sosial bahwa pendidikan nonformal hanya sekadar alternatif terakhir (Darmaningtyas, 2019). Dalam

konteks ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik, meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap realitas, serta mendorong mereka untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan emansipatoris.

Pendidikan emansipatoris sebagaimana dipopulerkan oleh Paulo Freire menolak model pendidikan tradisional yang bersifat "banking", di mana guru sebagai pemilik pengetahuan mentransfer informasi kepada peserta didik yang pasif. Sebaliknya, pendidikan emansipatoris menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek yang setara dalam proses belajar-mengajar yang dialogis, reflektif, dan kontekstual (Freire, 2011). Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran kritis (*critical consciousness*), kemampuan memaknai realitas sosial mereka, serta mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mandiri (*self-directed*

learning) yang ditekankan oleh Garrison (1997), yaitu kemampuan peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis partisipatif terhadap kemandirian belajar peserta didik di PKBM. Herati (2021) menemukan bahwa pembelajaran mandiri berbasis self-directed learning di PKBM Homeschooling Bandung meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu belajar dan mengevaluasi diri. Demikian pula Nurul & Damayanti (2018) melaporkan bahwa strategi pembelajaran individual daring meningkatkan tanggung jawab dan inisiatif belajar warga belajar PKBM Paket C. Sementara itu, Khairunnisa & Kessi (2020) menemukan bahwa homeschooling berbasis personalisasi efektif dalam membentuk karakter belajar mandiri. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung hanya menguji strategi teknis pembelajaran tanpa membahas secara komprehensif bagaimana

pendidikan emansipatoris sebagai pendekatan filosofis, teoritis, dan praktis dapat diimplementasikan di PKBM secara sistemik. Dengan kata lain, masih terdapat gap penelitian terkait penerapan pendidikan emansipatoris di PKBM Indonesia dan dampaknya terhadap kemandirian belajar serta relevansinya dalam menghadapi tantangan masa depan pendidikan.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat tantangan pendidikan masa depan tidak hanya pada aspek aksesibilitas, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat, beradaptasi dengan teknologi baru, serta mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan problem solving (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan pemerintah tentang Merdeka Belajar semakin menuntut pendidikan yang memberdayakan dan transformatif. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendidikan emansipatoris dapat diterapkan di PKBM, serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa yang menjadi modal dasar bagi keberhasilan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan emansipatoris dalam proses pembelajaran di PKBM Bina Bangsa, menganalisis dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa, serta menelaah relevansi pendidikan emansipatoris dalam mempersiapkan siswa PKBM menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya wacana pendidikan emansipatoris di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola PKBM, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan nonformal dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih membebaskan dan memberdayakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan emansipatoris dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di PKBM Bina Bangsa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pola,

serta pengalaman subjektif para peserta didik dan tutor terkait proses pembelajaran berbasis emansipatoris yang berlangsung dalam konteks spesifik PKBM. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu lokasi penelitian dan fenomena tertentu, sehingga hasil yang diperoleh bersifat kontekstual, mendalam, dan detail (Yin, 2018; Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Bina Bangsa, yang berlokasi di Kampung Selabaya Girang, Desa Pasawahan Anyar, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa PKBM ini sudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis partisipatif dan memberdayakan, serta memiliki komitmen tinggi dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan nonformal. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada Mei–Juni 2025, untuk memastikan ketercukupan waktu dalam pengumpulan data secara bertahap dan mendalam.

Subjek penelitian meliputi warga belajar paket C (setara SMA) kelas X–

XII, tutor atau tenaga pengajar, serta pengelola/kepala PKBM. Jumlah siswa yang menjadi sasaran penelitian sebanyak 157 orang, dengan komposisi gender yang relatif seimbang, sementara jumlah tutor dan pengelola yang terlibat sebanyak 16 orang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam implementasi pendidikan emansipatoris di PKBM.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan warga belajar, tutor, serta pengelola tentang pendidikan emansipatoris dan dampaknya terhadap kemandirian belajar. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi belajar-mengajar, suasana kelas, dan praktik pendidikan yang diterapkan di PKBM. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen pembelajaran, modul, laporan

kegiatan, serta hasil karya siswa untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam pengumpulan data, dengan dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi untuk memastikan fokus pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian (Denzin & Lincoln, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan mengkategorikan data hasil pengumpulan berdasarkan tema dan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan, tabel, atau ilustrasi visual untuk mempermudah pemahaman pembaca. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola temuan, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu untuk memastikan validitas data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, tutor, dan pengelola), triangulasi teknik (menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), maupun triangulasi waktu (pengamatan di waktu yang berbeda). Selain itu, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti informed consent, kerahasiaan identitas informan, serta kejujuran ilmiah dalam menyajikan data dan hasil penelitian (Guba & Lincoln, 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan emansipatoris di PKBM Bina Bangsa telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan emansipatoris yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Pendidikan di PKBM ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima pasif informasi. Tutor berperan lebih sebagai fasilitator dan mitra dialogis yang mendampingi siswa dalam menemukan, memahami, dan

memaknai materi pembelajaran sesuai dengan konteks pengalaman mereka. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang egaliter, terbuka, dan kondusif untuk diskusi.

Secara umum, implementasi pendidikan emansipatoris di PKBM Bina Bangsa dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu: perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Pada tahap perencanaan, pengelola PKBM menyusun kurikulum yang fleksibel dan kontekstual dengan melibatkan siswa dan tutor dalam proses penentuan materi, strategi, dan metode pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian, struktur kelembagaan dirancang untuk mendukung pembelajaran partisipatif, seperti pembentukan tim kerja, penjadwalan kelas yang fleksibel, penyediaan ruang diskusi, dan akses ke pojok literasi. Tahap pelaksanaan difokuskan pada penerapan metode dialogis, reflektif, dan berbasis masalah, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka.

Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara berkala dan partisipatif, melalui umpan balik bersama siswa, observasi perilaku belajar, dan dokumentasi hasil karya siswa.

Implementasi pendidikan emansipatoris ini membawa dampak positif terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi internal, kemampuan mengelola waktu belajar secara mandiri, inisiatif untuk mencari sumber belajar tambahan, serta keberanian mengemukakan pendapat di kelas. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, lebih sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan, serta lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan untuk mengatur strategi belajar sendiri dan mengevaluasi hasil belajar tanpa selalu bergantung pada tutor.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan pendidikan emansipatoris. Di antaranya adalah

keterbatasan fasilitas seperti akses internet yang belum merata, ruang kelas yang belum ideal, serta masih perlunya peningkatan kapasitas tutor dalam menerapkan pendekatan emansipatoris secara konsisten. Meski demikian, temuan ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam membentuk ekosistem belajar yang partisipatif, memberdayakan, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa depan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan emansipatoris di PKBM Bina Bangsa selaras dengan gagasan Freire (2011) bahwa pendidikan harus menjadi proses pembebasan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesadaran kritis, memberdayakan diri, dan berperan aktif dalam menentukan arah belajarnya. Model pembelajaran dialogis yang diterapkan di PKBM Bina Bangsa berhasil meminimalkan praktik pendidikan yang bersifat "banking" (bank style) yang kaku, dan menggantinya dengan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Hal ini juga sejalan

dengan hasil penelitian Herati (2021), yang menunjukkan bahwa strategi self-directed learning dapat meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan evaluasi diri peserta didik.

Kemandirian belajar yang dicapai siswa di PKBM Bina Bangsa menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan emansipatoris. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning skills) sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Peserta didik yang mandiri memiliki kesiapan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan perubahan, mengambil inisiatif, dan memecahkan masalah secara kreatif, sebagaimana juga ditegaskan oleh Garrison (1997) dalam konsep self-directed learning.

Selain memberikan kontribusi positif, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan emansipatoris tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor

eksternal, seperti ketersediaan fasilitas belajar, dukungan kebijakan, serta kompetensi tutor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2020) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan kritis-emansipatoris membutuhkan dukungan sarana-prasarana yang memadai serta penguatan kapasitas pendidik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pedagogi kritis.

Dengan demikian, pendidikan emansipatoris tidak hanya relevan sebagai strategi pembelajaran di PKBM, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu menjawab tantangan pendidikan nasional, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal bagi kelompok masyarakat marjinal. Pendidikan emansipatoris di PKBM Bina Bangsa berhasil menciptakan budaya belajar yang lebih manusiawi, partisipatif, dan memberdayakan, sehingga menjadi model yang layak untuk diadopsi oleh PKBM lain di Indonesia. Namun untuk optimalisasi, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa peningkatan kualitas SDM tutor, penyediaan fasilitas belajar yang

memadai, serta pembinaan kelembagaan yang profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan emansipatoris di PKBM Bina Bangsa terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa serta menjawab tantangan pendidikan masa depan. Pendidikan emansipatoris yang diterapkan melalui perencanaan kurikulum fleksibel, pengorganisasian pembelajaran yang partisipatif, pelaksanaan metode dialogis dan reflektif, serta evaluasi berbasis umpan balik partisipatif, berhasil menciptakan iklim belajar yang memberdayakan. Siswa menjadi lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar, mengambil inisiatif mencari sumber belajar, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah. Penerapan pendekatan ini selaras dengan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai proses pembebasan yang humanis, dan relevan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong

pembelajaran sepanjang hayat, berpikir kritis, dan soft skills abad ke-21. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas dan kompetensi tutor, hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan emansipatoris dapat menjadi strategi pembelajaran yang layak untuk diadopsi dan dikembangkan lebih luas dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (2005). *The Power of Critical Theory: Liberating Adult Learning and Teaching*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Darmaningtyas. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Dari Krisis Menuju Transformasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Freire, P. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj. Utomo Dananjaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrison, D. R. (1997). *Self-directed learning: Toward a*

- comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33.
<https://doi.org/10.1177/074171369704800104>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage.
- Herati. (2021). Implementasi model pembelajaran self-directed learning dalam melatih kemandirian belajar peserta didik di PKBM. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khairunnisa, & Kessi. (2020). Efektivitas model pembelajaran homeschooling dalam mengembangkan kemandirian belajar anak pada PKBM Al
- Jauhar. *Obor Penmas*, 2(1), 25–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Nurul, & Damayanti. (2018). Efektivitas strategi pembelajaran individual melalui online dan kemandirian belajar peserta didik. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanti. (2020). Tantangan implementasi pendidikan emansipatoris di lembaga nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 45–58.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: Sage.